

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai pelaksanaan dan makna simbolik Tasyakuran pada prosesi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin. Hasil data yang telah penulis dapatkan selama proses penelitian akan dijelaskan dengan menggunakan konsep Ferdinand de Saussure.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi merupakan metode penelitian yang penulis lakukan dengan mengamati langsung pada saat proses acara pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi dimulai. Setelah melakukan observasi, penulis melakukan penelitian menggunakan teknik wawancara kepada beberapa masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, dan yang terakhir teknik dokumentasi yaitu dengan mengambil gambar pada saat acara tersebut.

Setelah penelitian dilakukan, penulis menjelaskan apa yang telah didapatkan selama proses penelitian berlangsung di Desa Telang Karya Dusun III Muara Telang Kabupaten Banyuasin.

A. Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin

Sedekah Bumi yang biasa disebut dengan *Tasyakuran* Sedekah Bumi merupakan sebuah budaya yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Telang Karya Dusun III. Mayoritas masyarakat desa ini adalah Islam dan sebagian ada Kristen yang berada di Dusun lain. Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III telah memberikan kesepakatan adanya pelestarian budaya tradisi Sedekah Bumi untuk diadakan setiap tahunnya.



Gambar 2. Pelaksanaan Pembacaan Tahlil dan Yasin Bersama

Tasyakuran Sedekah Bumi atau bersih desa adalah suatu ritual kebudayaan yang sudah menjadi tradisi dari peninggalan nenek moyang sejak dulu. *Tasyakuran* Sedekah Bumi awal mulanya dibawa oleh beberapa sesepuh desa yang berasal dari Jawa. Kemudian sesepuh desa mewariskan tradisi tersebut dengan mengadakan pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi disetiap tahunnya. Seiring dengan berjalannya waktu,

pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini mengalami banyak perubahan.

Seperti yang diungkapkan oleh Karnadi, bahwa:

“Pelaksanaan Tasyakuran Sedekah Bumi yang dibawa oleh sesepuh desa dulu berbeda dengan sekarang. Karena Pada zaman dulu para sesepuh desa masih membawa tradisi dari Jawa, zaman dulu saat pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi harus memakai Gamelan, jika tidak ada Gamelan pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi kurang afdhol. Selain Gamelan, pada zaman animisme dulu pelaksanaan prosesi Sedekah Bumi juga ada pemotongan kambing, Nasi Buceng, BuburTulak, Kulub, dan Wayang”.

*“Saat prosesi pemotongan kambing, setelah kambing dipotong kepala kambing dikubur diperempatan jalan. Bubur Tulak, Bubur ini terdiri dari bubur abang dan bubur putih, Makna dari bubur tulak yaitu supaya masyarakat Desa ini dijauhkan dari balak atau malapetaka. Yang ketiga ada Kulub, makna Kulub yaitu supaya masyarakat Desa ini yang menanam sayur-sayuran selalu diberikan kesuburan apa yang telah ditanam. Selain ketiga sajian tersebut masyarakat Desa Telang Karya Dusun III ini mengadakan Wayang Kulit untuk sebuah hiburan setelah acara prosesi Sedekah Bumi selesai”.*¹

Berdasarkan wawancara diatas, bahwa prosesi pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi yaitu tradisi dari para leluhur desa zaman dulu yang dibawa ke Desa Telang Karya Dusun III dengan prosesi yang berbeda dengan daerah lain. Tradisi zaman dulu mempunyai banyak macam ritual seperti yang telah dijelaskan oleh narasumber diatas.

Zaman animisme dulu pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini dibawa oleh masyarakat Hindu & Bundha. Dengan berjalannya waktu, pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III mengalami perubahan yang signifikan, perubahan ini dimulai pada saat masyarakat Desa Telang Karya Dusun III telah dihuni oleh mayoritas Islam.

¹Karnadi, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara tanggal 05 Oktober 2019

Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi banyak mengalami perubahan mulai dari segi prosesi maupun sesajen. Yang dulunya memiliki berbagai macam ritual seperti pemotongan kambing, bubur tulak, wayang kulit dan lain sebagainya, sekarang dengan menggunakan pembacaan Tahlil, Yasin, pengangjian serta kuda lumping. Pada saat pembacaan Tahlil dan Yasin terdapat berbagai macam sesajen seperti Ingkong, Nasi Putih, Bubur Abang, dan Air putih. Saat pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi masyarakat Desa Telang Karya Dusun III ini dengan membaca Tahlil dan Yasin bersama ditempat yang telah disepakati pada saat musyawarah. Pembacaan Tahlil dan Yasin yaitu untuk mengirimkan doa kepada ahli waris atau pejuang-pejuang yang dulu telah membuka lahan tanah tersebut.²

Selain pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi, masyarakat juga mengadakan perlombaan bola, volley, dan lomba anak-anak untuk memeriahkan desa. Acara perlombaan setiap tahunnya tidak mesti ada, kerana masyarakat juga melihat anggaran dana untuk mengadakan perlombaan, jika ada dana maka masyarakat akan mengadakan perlombaan tersebut.

Tasyakuran Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III yang paling utama yaitu pembacaan Tahlil dan Yasin, ritual ini guna untuk meminta do'a kepada Allah SWT, dan juga untuk mengirimkan do'a kepada leluhur desa atau ahli waris yang telah meninggal. Seperti yang

²Karnadi, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara tanggal 05 Oktober 2019

diungkapkan oleh Gunari, bahwa: "*Pelaksanaan Tasyakuran Sedekah Bumi yang paling utama itu pembacaan Tahlil dan Yasin, yaitu untuk mengirimkan do'a kepada ahli waris yang sudah meninggal. Dan untuk sesajen lain memang ada tapi tidak pakem*".³

Beberapa sesepuh desa yang pertama kali membukalahan dan yang telah mewariskan tradisi nenek moyang tersebut sudah banyak yang meninggal dan juga ada beberapa orang yang masih hidup. Untuk mengingat jasa-jasa mereka yang telah bersusah payah membuka lahan untuk sebuah desa yaitu dengan cara mengirimkan do'a melalui pembacaan Tahlil dan Yasin dan juga melestariakan tradisi yang telah diwariskan.

Kegiatan pelaksanaan *Tasyakuran Sedekah Bumi* diikuti oleh masyarakat Desa Telang Karya Dusun III yang mempercayai adanya tradisi nenek moyang. Untuk pembuka dalam melaksanakan *Tasyakuran Sedekah Bumi* setiap tahunnya ada pembaharuan pembahasan dengan mengadakan rapat atau musyawarah dusun, masing-masing dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh pemuda. Setelah itu hasilnya akan dilaksanakan sesuai kesepakatan yang telah ditentukan bersama dalam musyawarah tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Gunari yang biasa menjadi ketua pelaksanaan *Tasyakuran Sedekah Bumi*, bahwa:

"Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh warga Desa Dusun III. Sebelum acara pelaksanaan, ada beberapa tokoh masyarakat, tokoh Agama, dan tokoh pemuda (karangtaruna)

³M.Gunari, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara tanggal 06 Oktober 2019

dikumpulkan ditempat pamong untuk diadakannya rapat atau musyawarah terlebih dahulu, guna untuk membahas acara pelaksanaan Tasyakuran Sedekah Bumi tersebut.⁴

Terlibatnya masyarakat Desa Telang Karya membuat pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini terus terlaksanakan setiap tahunnya dengan tradisi yang berbeda-beda dengan daerah lain, baik itu dari peralatan maupun ritual-ritual yang harus dilalui. Masyarakat Desa Telang Karya selalu melakukan pembaharuan pada saat pelaksanaan Sedekah Bumi yaitu mulai dari kepanitiaan, prosesi acara, dan tempat pelaksanaan, dengan melakukan musyawarah bersama.

Tasyakuran Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III mempunyai waktu yang khusus dalam pelaksanaannya yaitu pada bulan Apit dalam kalender Jawa, untuk kalender Islamnya yaitu pada akhir bulan Syawal dan awal bulan Besar. Penetapan waktu sudah ada sejak zaman dulu saat pertama kali para sesepuh desa datang. Masyarakat meyakini adanya keberkahan jika waktu pelaksanaan diadakan saat bulan Apit tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Gunari, bahwa: "*Tradisi Sedekah Bumi dilaksanakan setahun sekali pada bulan Apit dalam kalender Jawa. Bulan Apit yaitu bulan yang terjepit diantara bulan syawal dan bulan besar dalam kalender Islam.*"⁵

Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi yang sekarang yaitu dengan membaca Tahlil dan Yasin, selain pembacaan Tahlil dan Yasin ada juga Pengajian dan Kuda Lumping untuk sebagai hiburan bagi masyarakat.

⁴M. Gunari, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara pada tanggal 06 Oktober 2019

⁵Ibid

Acara pembacaan Tahlil dan Yasin biasa dilaksanakan pada malam hari setelah Sholat Isya' dan bisa juga sore hari, untuk pelaksanaan acara pengajian biasanya diadakan malam hari dan juga siang hari, dan untuk kuda lumping selalu diadakan pada malam hari setelah pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi. Setiap pelaksanaan acara disepakati pada saat musyawarah bersama.

Sebelum pelaksanaan acara dimulai, pada pagi harinya beberapa ibu-ibu berkumpul disalah satu tempat untuk menyiapkan beberapa sesajen yang telah disepakati pada saat musyawarah, Sementara itu, bapak-bapak dan para pemuda menyiapkan tempat untuk acara pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi. Persiapan biasa dilakukan sehari sebelum pelaksanaan dimulai.

Tasyakuran Sedekah Bumi selalu terlaksanakan setiap tahunnya, sebab ini sudah menjadi tradisi yang telah ditetapkan oleh para leluhur desa sebelumnya. Setiap daerah dalam melaksanakan *Tasyakuran* Sedekah Bumi tentunya memiliki cirri khas masing-masing dan tempat pelaksanaan pun pasti berbeda-beda, sama halnya dengan pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di DesaTelangKarya Dusun III. Seperti yang diungkapkan oleh Gunari, bahwa:

“Tempat pelaksanaan Tasyakuran Sedekah Bumi ini tergantung kesepakatan musyawarah bersama. Pelaksanaan Sedekah Bumi sering ditempatkan di masjid, dan mushola untuk tempat pelaksanaan Tasyakuran Sedekah Bumi ini setiap tahunnya selalu berpindah-pindah. Untuk mengadakan sebuah hiburan itu sendiri biasa ditempatkan dirumah Bapak Pomidi”.⁶

⁶Ibid

Masjid dan mushola adalah tempat yang paling utama untuk menggelar acara pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi, khususnya dalam pembacaan Tahlil, Yasin dan pengajian. Pembacaan Tahlil dan Yasin juga suatu ibadah dan mengaji karena dengan membaca ayat suci Al-Qur'an. Sementara itu, untuk hiburan Kuda Lumping biasa ditempatkan di rumah Pamong yang juga sebagai ketua anggota seni kuda lumping.

Masjid dan mushola adalah tempat untuk beribadah kepada Allah SWT dan juga untuk mengaji khususnya bagi umat Islam. Dengan pembacaan Tahlil dan Yasin masyarakat menyetujui jika pelaksanaan acara *Tasyakuran* Sedekah Bumi ditempatkan di masjid maupun mushola. Seperti yang diungkapkan oleh Sunarto, bahwa: "*saya sendiri sangat setuju jika pelaksanaan Sedekah Bumi ditempatkan sebuah di Masjid ataupun Mushola. Apalagi acaranya dengan membaca Tahlil dan Yasin*".⁷

Masyarakat memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari. *Tasyakuran* Sedekah Bumi suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur kepada tuhan yang sudah memberikan rezeki dari hasil bumi. Selain merupakan kegiatan yang positif, pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi juga mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat. Karena itu, di zaman yang semakin modern ini tidak ada salahnya jika kita semua untuk tetap melestarikan budaya dan mempercayai adat-istiadat yang sudah turun-temurun diwariskan oleh nenek moyang kita terdahulu.

⁷Sunarto, Masyarakat Umum Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara pada tanggal 17 Oktober 2019

Setiap pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi tentunya memiliki manfaat dan tujuan. Seperti yang telah diungkapkan oleh Siti Maryasih, bahwa:

“Setiap manusia jika menyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah rezeikupun akan datang sendirinya, tetapi jika kita tidak mensyukuri tentunya akan susah untuk mendapatkan rezeki. Dalam melaksanakan Tasyakuran Sedekah Bumi kita semua berdoa supaya dijauhkan dari marabahaya dan kedepannya semoga kita semua dilimpahkan rezeki baik itu dari hasil panen ataupun dari usaha”.⁸

Masyarakat umum merasa jika pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi sangat memberikan manfaat. Tentunya sebagai rasa syukur kepada sang pencipta karena selama satu tahun masyarakat diberikan rezeki dari hasil panen. Untuk media pembelajaran setiap pemimpin desa agar dirinya menjadi pemimpin yang baik. Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi juga merupakan sebuah hiburan untuk masyarakat, seperti pengajian dan kuda lumping. *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini juga untuk mengingat sejarah perjalanan Desa yang telah dibangun oleh para sesepuh Desa dulu.

Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi guna Untuk mengingat jasa para leluhur desa terdahulu yang telah melakukan pembukaan lahan tanah untuk membangun Desa dan juga yang telah melestarikan tradisi nenek moyang ini. Meskipun pelaksanaannya berbeda dengan dulu tetapi pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini memiliki tujuan yang sama. Selain itu, pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini bertujuan untuk

⁸Siti Maryasih, Masyarakat Umum Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara tanggal 06 Oktober 2019.

mengungkapkan rasa syukur atas nikmat dan barokah yang telah diberikan dari hasil bumi.

Adanya pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi, masyarakat Desa Telang Karya Dusun III jadi lebih menghargai yang namanya tradisi nenek moyang. Tetapi, adai-istiadat harus tetap berada pada jalur ajaran islam dan tidak menimbulkan masalah. *Tasyakuran* Sedekah Bumi harus dilestarikan sampai kapanpun supaya generasi penerus dapat merasakan dan mengetahui makna apa saja yang terdapat pada *Tasyakuran* Sedekah Bumi, meskipun dalam ritual pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini ada perubahan.

Keadaan yang semakin modern dan semakin canggih bisa menjadi ancaman bagike budayaan di Indonesia. Dengan mudahnya kebudayaan asing yang masuk bisa merusak keutuhan budaya lokal. Oleh sebab itu, agar terjaganya kebudayaan tradisi lokal masyarakat dapat mewariskannya dengan generasi penerus.

A. Makna Simbolik *Tasyakuran* Dalam Prosesi Sedekah Bumi Di Desa Telang Karya Dusun III

Masyarakat dan kebudayaan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Masyarakat yaitu sekelompok manusia yang telah hidup dan bekerja cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur hidup dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang telah dirumuskan.

Dan kebudayaan adalah khasanah pengetahuan yang bersifat abstrak milik masyarakat.⁹

Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi merupakan sebuah warisan para leluhur terdahulu. Sebagai symbol maupun wujud kerukunan bersama masyarakat Desa Telang Karya Dusun III melestarikannya dengan berbagai macam ritual didalam pelaksanaannya. Masyarakat Desa Telang Karya pada saat pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi biasa menyebutnya dengan *Tasyakuran* Sedekah Bumi atau Bersih Desa. Seperti yang di ungkapkan oleh Muhammad Gunari, bahwa Makna dari Tasyakuran Sedekah Bumi adalah: “*mensyukuri nikmat Allah berupa hasil panen atau hasil bumi yang telah dipetik oleh masyarakat setempat, apapun yang Allah berikan baik itu berupa rezeki ataupun yang lainnya*”.¹⁰

Tasyakuran Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III setiap tahunnya selalu terlaksana. Dalam pelaksanaan ritual ini biasanya ada beberapa makanan yang harus disiapkan oleh masyarakat setempat seperti ayam ingkong, bubur abang, nasi putih, dan air putih. Makanan tersebut dihidangkan pada saat membaca Tahlil dan Yasin bersama. Dalam melaksanakan *Tasyakuran* Sedekah Bumi makanan berupa sesajen seperti Ingkong, Bubur Abang dan makanan lainnya itu tidak harus ada, akan tetapi jika dalam musyawarah ada kesepakatan untuk menyajikan sesajen

⁹Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)., h. 22

¹⁰M. Gunari, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara pada tanggal 06 Oktober 2019

tersebut ya dilaksanakan. Namun, untuk pembacaan tahlil dan yasin ini tidak boleh ditinggalkan bagi masyarakat Desa Telang Karya.

Teori Ferdinand de Saussure menggunakan istilah semiologi didalam kajian semiotikanya. Saussure menyebutkan mengenai makna tanda dalam kehidupan sosial manusia yang mencakup apa saja tanda tersebut dengan melalui bahasa atau linguistik. Dalam teori Ferdinand de Saussure dibagi menjadi dua bagian yaitu: *Signifier* (penanda) dan *Signified* (petanda). Penanda dapat dilihat sebagai bentuk atau wujud fisik dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedangkan petanda dilihat sebagai makna konsep. Menurut Saussure, tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan juga gambar yang disebut dengan *signifier* atau penanda, dan konsep dari bunyi-bunyuan dan gambar disebut dengan *signified* atau petanda. *Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.¹¹

Kemudian Saussure mengembangkan bahasa untuk sebagai sistem tanda. Semiotika dikenal sebagai disiplin yang mengkaji suatu tanda, proses menandai dan proses menandai. Bahasa adalah sebuah fakta sosial yang bersifat latin dan menjadi acuan masyarakat dalam berbahasa.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, ada beberapa ritual dan sesajen yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Telang Karya Dusun III dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi. Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi adalah bukti nyata masyarakat yang membawa keberkahan disetiap

¹¹Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, Gajah Mada University Press, h.12

pelaksanaannya. Ritual dan sesajen tersebut tentunya mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Desa Telang Karya Dusun III.

1. Pembacaan Tahlil dan Yasin

Bagi masyarakat Indonesia melaksanakan Tahlilan adalah hal yang sudah dimaklumi khususnya bagi umat Islam. Tahlilan pada umumnya diisi dengan membaca Dzikir dan surat Yasin, membaca Dzikir sangat bermanfaat untuk meningkatkan Iman dan ketaqwaan seseorang supaya lebih dekat kepada Allah SWT. Pembacaan tahlil dan yasin yaitu untuk mengirimkan do'a kepada ahli waris atau orang yang telah meninggal dunia. Tahlil dan Yasin dalam pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III setiap tahunnya harus dilaksanakan.



Gambar 3. Proses Pembacaan Tahlil dan Yasin

Arti pembacaan Tahlil dan Yasin yaitu: *"Untuk mengirimkan do'a kepada ahli waris dan pejuang-pejuang yang dulu telah membuka lahan tanah tersebut. Karena beberapa leluhur atau pejuang dulu sudah ada yang meninggal".*¹²

Pembacaan Tahlil dan Yasin dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi memiliki makna untuk mengingat jasa-jasa para leluhur Desa dulu yaitu dengan cara mengirimkan do'a dan melaksanakan tradisi yang telah mereka wariskan. Selain itu, masyarakat juga meminta do'a agar dimudahkan rezekinya, dijauhkan dari malapetaka dan dilancarkan dalam bercocok tanam.

Penanda pada acara tahlilan yaitu sekelompok masyarakat yang berkumpul disebuah masjid, petandanya yaitu sedang melakukan pembacaan do'a. Kemudian tanda dikembangkan oleh Saussure melalui bahasa, bahasa adalah fakta sosial bagi masyarakat dalam berbahasa. Tanda bahasa dalam acara ini adalah dengan adanya tahlilan disebuah masjid dengan membacakan beberapa do'a yang dihadiri oleh warga Desa Telang Karya Dusun III, para tokoh Agama, para Kyai, dipimpin oleh ketua adat. Dengan hadirnya masyarakat acara ini sudah menjadi fakta sosial bahwa pelaksanaan tradisi Sedekah Bumi selalu terlaksanakan setiap tahunnya.

¹²Ibid

Pelaksanaan Sedekah Bumi saat pembacaan Tahlil dan Yasin ini dihadiri oleh masyarakat Desa Telang Karya Dusun III yang dipandu oleh ketua agama, adat dan salah satu seorang Ustadz untuk memimpin pembacaan Tahlil bersama.

Pelaksanaan Sedekah Bumi didaerah lain, khususnya di Desa Betahwalang dilaksanakannya dengan dua kali ritual dengan melibatkan semua masyarakat yaitu pagi hari dan malam hari. Pada pagiharinyamasyarakatmelakukanpembacaanmanaqib yang dilakukan dimuara laut, sedangkan pada malam harinya masyarakat melakukannya dengan istiqhasahan yang diadakan di Balai Desa. Acara selamatan Sedekah Bumi dan laut yang menjadi puncak ritual di Desa Betahwalang yaitu selamatan yang dilaksanakan dimuara laut dengan menumpang perahu dan membacakan Manaqib. Ritual ini disimbol kansebagai pembacaan do'a, agar selalu mendapatkan keberkahan bagi masyarakat.¹³

Selainpem bacaan Tahlil dan Yasin dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III juga terdapat berbagai macam sesajen seperti Inggong, Nasi Putih, Bubur Abang, dan Air Putih. Setiap sesajen memiliki makna atau arti yang berbeda-beda.

¹³Nurul Huda, Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, Skripsi 2016. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5827>

2. Ayam Inggkong

Setiap ritual dalam tradisi Jawa tidak lepas dari yang namanya sesajen, sesajen memiliki banyak macam salah satunya Inggkong. Inggkong adalah melambangkan rasa syukur kepada Allah SWT, apa yang telah didapat oleh sekelompok masyarakat melalui berbagai macam cara. Inggkong ini menggunakan ayam kampung jantan lalu diolah dan direbus dengan keadaan utuh kemudian dikasih beberapa bumbu seperti kunyit, laos, bawang merah, bawang putih, dan bumbu lainnya. Ayam Inggkong dengan bentuk menekung yang berarti untuk berdoa kepada Allah SWT, dengan kesungguhan hati. Inggkong sudah menjadi ciri khas masyarakat Jawa sebagai sajian diberbagai macam acara atau perayaan, sama halnya dengan acara-acara di Desa Telang Karya Dusun III sajian Inggkong sudah menjadi ciri khas dalam acara seperti upacara keagamaan, perkawinan, khitanan, dan Sedekah Bumi.

Ayam Inggkong biasa disajikan saat pembacaan Manakib dan Tahlil. Makanan lain yang biasa disajikan bersamaan dengan ayam Inggkong yaitu nasi, bubur abang, dan air putih. Saat pembacaan Manakib dalam acara-acara adat ayam Inggkong tidak pernah ditinggalkan.



Gambar 4. Ayam Inggong

Arti dari Inggong yaitu: "*Ayam Inggong melambangkan Ucapan rasa syukur dan dijauhkan dari sifat-sifat yang buruk*".¹⁴

Saussure dalam teori semiotikanya mengungkapkan sebuah tanda dengan melalui penanda dan petanda yang bisa dilihat dari sebuah gambar maupun bunyi-bunyian. Penanda dalam sesajen ini yaitu Ayam Inggong, dan petandanya yaitu ayam yang mempunyai bentuk menekung dengan kepala menoleh mempunyai makna jika beribadah harus bersungguh-sungguh dan dikat dengan bentuk tali tiga merupakan tanda agar dijauhkan dari sifat keburukan. yang menjadi tanda bahasa dalam sesajen ini adalah dihidangkannya ayam Inggong pada saat pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi dan di doakan oleh masyarakat setempat untuk ucapan syukur atas apa yang telah didapat selama ini.

¹⁴Karnadi, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara pada tanggal 05 Oktober 2019

Ayam Inggong malambangkan beribadah, yang memiliki makna bentuk suatu do'a manusia atas rasa syukur yang telah didapatkan didunia dan ketaatan manusia terhadap Agama. Ayam Inggong dengan bentuk kepala yang menoleh kebelakang memiliki makna bahwa memanjatkan doa harus dengan kesungguhan hati, manusia harus selalu ingat kepada Tuhan tentang apa yang telah dijalani selama hidupnya supaya memiliki rasa syukur terhadap sesuatu yang sudah dimiliki. Ayam Inggong terbuat dari ayam jantan kampung yang memiliki makna 3 sifat keburukan, sifat keburukan itu dari kesombongan, keangkuhan, dan kesetiaan. Kemudian ayam Inggong diikat jadi tiga supaya masyarakat terhindar dari sifat keburukan itu tersebut.

Sesajen Inggong adalah tradisinya orang membaca Manakib Syekh Abdul Kodir Al-Jailani zaman dulu. Syekh Abdul Qodir Al-Jailani adalah Waliyullah atau Wali yang dekat dengan Allah. Beliau memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mempertahankan Ahli Sunnah Wal Jama'ah.¹⁵

Daerah lain juga terdapat ritual Sedekah Bumi yang juga menggunakan sesajen semacam ayam Inggong. Di Desa Bagung Sumberhadi Kabupaten Kebumen dalam pelaksanaan Sedekah Bumi menggunakan sesajen Inggong yang biasa

¹⁵*ibid*

disebutnya dengan Inkgong Pitung Talen. Inkgong Pitung Talen memiliki makna simbolik yaitu lambang manusia yang mati seperti pocong yang diikat dengan tujuh ikatan.¹⁶

Bagi masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, sesajen ayam Inkgong tidak hanya digunakan dalam ritual prosesi Sedekah Bumi saja, sesajen ayam Inkgong juga biasa digunakan dalam ritual lain, seperti acara selamatan, perkawinan, Sedekah Bumi dan perayaan lainnya. Ayam Inkgong sudah menjadi cirri khas dan tidak pernah ditinggalkan bagi masyarakat Desa Telang Karya Dusun III dalam melaksanakan ritual tersebut. Ayam Inkgong yang dimasak secara utuh dengan bumbu-bumbu pilihan ini disimbolkan sebagai penyembah tuhan dengan hati yang khusuk dan tenang. Dengan menyembelih ayam jantan mempunyai makna untuk menghindari sifat keburukan manusia.

3. Nasi Putih

Masyarakat Indonesia tentunya sudah mengenal nasi tumpeng khususnya masyarakat Jawa sudah pasti tidak asing lagi. Bagi masyarakat Jawa Nasi tumpeng adalah sesajen yang biasa disajikan dalam berbagai acara-acara seperti selamatan, ulang tahun, syukuran, peresmian, dan tentunya tradisi Sedekah

¹⁶Herliyan Bara Wati, Pengaruh dan Nilai-Nilai Pendidikan Upacara Sedekah Bumi Terhadap Masyarakat Desa Bagung Sumberhadi Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen, Skripsi 2013

Bumi. Nasi tumpeng adalah salah satu tradisi atau ajaran umat Hindu yang diungkapkan dengan melalui makanan pada zaman animism dulu.

Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III berbeda dengan pelaksanaan daerah lain, pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini tidak menggunakan nasi tumpeng, tetapi menggunakan nasi putih saja yang lebih mengandung nilai keislaman.

Mayoritas penduduk Desa Telang Karya Dusun III adalah petani. Oleh karena itu, pada saat pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi masyarakat menggunakan sesajen berupa nasi. Pada waktu pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi zaman dulu, masyarakat Desa Telang Karya Dusun III menggunakan sesajen nasi buceng.

Nasi putih dan nasi Buceng memiliki makna yang sama, perbedaan nasi putih dan nasi Buceng yaitu bentuknya. Nasi putih hanya memiliki bentuk yang datar atau biasa saja dengan warna putih yang dihidangkan menggunakan baskom, sedangkan nasi Buceng memiliki bentuk kerucut dengan warna putih yang dihidangkan di sebuah nampan. Dengan memiliki bentuk yang kerucut terdapat cabe, telur, dan terasi di atasnya.



Gambar 5. Nasi Putih

Nasi Putih ini Memiliki arti: *“Nasi putih sebagai lambang kebersamaan dan pengharapan kepada Tuhan agar masyarakat Desa Telang Karya Dusun III selalu diberikan keberkahan dan rezeki yang lancer dari hasil panen padi. Nasi putih juga diartikan apa yang semua kita makan harus suci, bersih dan halal”*.¹⁷

Penanda pada sesajen ini yaitu nasi, dan petandanaya yaitu memiliki warna putih yang bertanda kemurnian. Berdoa'a meminta pengharapan suatu keberkahaan dan makanan yang suci, adalah merupakan tanda bahasa masyarakat untuk mengucapkan rasa syukur malui sesajen ini. Nasi putih terbuat dari beras yang telah di olah malalui direbus dan memiliki warna khusus yaitu putih. Nasi putih dihidangkan bersama dengan beberapa sesajen lain, nasi putih yang biasa disebut dengan ambengan memiliki bentuk biasa saja atau

¹⁷M. Gunari, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara pada tanggal 06 Oktober 2019

datar. Nasi putih memiliki makna simbolik ucapan rasa syukur dan pengharapan suatu keberkahan dari Allah SWT.

Nasi putih juga melambangkan keakraban, artinya suatu masyarakat harus mempunyai sifat keakraban sebagai sesama manusia dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Nasi putih mempunyai bentuk warna putih yang melambangkan kemurnian, yang artinya sesuatu yang kita lakukan atau yang dimakan harus bersih dan tentunya suci.

Masyarakat Desa Telang Karya menggunakan Nasi Putih dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi sejak terjadi perubahan pada saat penduduk desa dihuni oleh masyarakat Islam. Nasi putih mengandung nilai Agama yang memiliki makna kalau masuk harus sungguh-sungguh. Maksudnya adalah kalau masuk Islam harus sungguh-sungguh jangan setengah-setengah, karena dengan mempelajari Agama tentu kita akan semakin dekat dengan Allah SWT.

Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi di daerah lain biasa menggunakan nasi tumpeng dengan warna kuning dan terdapat berbagai lauk pauk di atasnya. Pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Kebulen Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu Jawa Barat dengan menggunakan nasi tumpeng yang dibawa warga dan dikumpulkan di Balai Desa untuk didoakan oleh tokoh agama dan bersama dengan para warga

setempat. Nasi tumpeng dan lauk pauk dalam pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Kebulen memiliki makna supaya manusia dalam menjalani hidup dengan bijaksana dan pengharapan agar selalu diberikan keberkahan. Tumpeng juga melambangkan kebersamaan dan keakraban suatu masyarakat

4. Bubur Abang (Jenang Palang)

Bubur abang dalam tradisi Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III yaitu nasi putih yang dicampur dengan gula merah dan biasa ditempatkan pada piring kecil. Dikalangan masyarakat Desa Telang Karya Dusun III bubur abang sudah melekat sejak zaman kerajaan Hindu-Budha dan zaman Wali songo hingga sampai sekarang. Bubur abang tidak hanya dibuat untuk ritual *Tasyakuran* Sedekah Bumi, masyarakat Desa Telang Karya Dusun III lebih sering menggunakannya pada acara-acara seperti lahiran, khitanan, nikahan dan acara lainnya. Setiap acara tersebut sesajen bubur abang memiliki bentuk dan makna yang berbeda-beda.

Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III saat pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi Zaman dulu Bubur Abang ini disebut dengan Bubur Tulak, yang mempunyai arti agar masyarakat setiap tujuh hari dijauhkan dari balak atau malapetaka. Bubur Tulak terbuat dari Bubur Abang dan Putih, sedangkan Bubur Abang hanya terbuat dari Bubur Abang saja.



Gambar 6. BuburAbang

Bubur Abang memiliki arti yang sama dengan Bubur Tulak yaitu: "*Supaya masyarakat Desa Telang Karya Dusun III selalu diberikan keselamatan dan dijaukan dari musibah atau malapetaka*".¹⁸

Penanda pada sesajen ini yaitu bubur abang, dan petandanya bentuk warna cokelat yang terbuat dari beras dan gula merah memiliki makna tolak balak. Melalui sesajen bubur abang, masyarakat berdo'a agar dijauhan suatu yang tidak diinginkan. Bubur abang memiliki makna tolak balak, maksud tolak balak yaitu agar masyarakat setempat jauhkan dari sebuah musibah atau malapetaka. Dalam kehidupan manusia musibah bisa datang kapan saja tanpa ada yang mengetahuinya, masyarakat hanya bisa berdo'a memohon keselamatan supaya dijauhan dari musibah atau malapetaka.

¹⁸Karnadi, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara pada tanggal 05 Oktober 2019

Bubur abang memiliki warna coklat yang menyimbolkan kesederhanaan dan kejujuran, makna warna coklat yaitu agar masyarakat melakukan sesuatu dengan kejujuran dan kesederhanaan. Bubur abang yang terbuat dari gula merah menyimbolkan kekuatan, gula merah memiliki makna supaya masyarakat tetap kuat dalam menjalankan ibadahnya, aktifitas sehari-hari dan kuat dalam menghadapi segala cobaan maupun musibah yang telah Allah SWT, berikan.

Daerah lain bubur abang jarang ditemukan dalam pelaksanaan Sedekah Bumi. Bubur abang biasa disajikan saat cara selamatan, perkawinan, dan lainnya. Daerah lain dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi, sesajen bubur abang tidak terlalu ditonjolkan bahkan jarang ditemukan dalam prosesi acara tersebut, bubur abang lebih sering ditemukan diacara pernikahan, selamatan dan pada saat bayi lahiran. Dalam setiap acara tersebut bubur abang memiliki cirri khas dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Telang Karya ini menggunakan bubur abang.

5. Air Putih

Air merupakan salah satu sumber daya terpenting bagi setiap manusia, air adalah kebutuhan sehari-hari yang berwujud air minum maupun air putih. Selain untuk melepas dahaga Air

mengandung banyak manfaat bagi manusia khususnya bagi para petani.

Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III menggunakan sesajen berupa air minum, yaitu guna mendapatkan keberkahan dan kelancaran setiap sumber air yang datang untuk memandahkan masyarakat dalam menjalankan kehidupan dan memudahkan masyarakat dalam memulai masa tanam.



Gambar 7. Air Putih

Arti air putih yaitu: "*Supaya masyarakat Desa Telang Karya Dusun III selalu diberikan kelancaran dalam menanam padi*".¹⁹

Penanda pada sesajen ini yaitu Air putih, dan pentandanya yaitu dengan dihidangkan dengan menggunakan teko (ceret) menyimbolkan kelancaran. Air putih memiliki

¹⁹M. Gunari, Tokoh Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III, Wawancara pada tanggal 06 Oktober 2019

makna agar masyarakat selalu melakukan kebaikan seperti air yang mengalir. Melalui pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi, masyarakat berharap dan berdoa supaya hujan segera datang untuk memulai masa tanam dan selalu diberikan kelancaran hingga panen padi datang. Setiap manusia air adalah suatu kebutuhan untuk minum. Sama halnya dengan padi, seorang petani sangat membutuhkan air, baik itu air hujan maupun air pasang surut. Tanpa adanya air tanaman padi tidak bisa tumbuh dengan subur.

6. Pengajian dan Kuda Lumping

Masyarakat Jawa terkenal dengan senimannya. Seniman seperti wayang kulit, gamelan sudah menjadi ciri khas untuk sebuah hiburan bagi masyarakat dalam acara pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi maupun acara lainnya. Namun, di Desa Telang Karya Dusun III dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi Kuda Lumping dan Pengajian menjadi hiburan untuk masyarakat setempat. Dengan berkembangnya zaman seniman Wayang Kulit kini sudah terlupakan bagi masyarakat Desa, karena generasi penurus yang sudah milenial dan modern.



Gambar 8. Pengajian Tasyakuran Sedekah Bumi



Gambar 9. Kuda Lumping

Pelaksanaan pengajian setiap tahunnya selalu dilaksanakan, ini sudah menjadi cirri khas masyarakat Desa Telang Karya Dusun III dalam acara *Tasyakuran* Sedekah Bumi. Pelaksanaan pengajian ini supaya masyarakat bisa mendapatkan ilmu tentang agama dengan melalui ceramah yang dibawakan oleh Kyai maupun Ustadz/ah untuk pedoman hidup dan menambah wawasan bagi masyarakat. Pengajian ini melambangkan ketaqwaan manusia supaya selalu taat pada

Allah SWT. Sedangkan kuda lumping tidak mempunyai makna yang lebih, melainkan hanyalah hiburan bagi masyarakat Desa Telang Karya Dusun III untuk memeriahkan acara *Tasyakuran* Sedekah Bumi.

Sedekah Bumi merupakan bagian dari kebudayaan yang secara turun-temurun bagi masyarakat Jawa, terutama Desa Telang Karya Dusun III. Sebuah kebudayaan akan tetap terjaga selama masyarakat tidak meninggalkan tradisi Sedekah Bumi dan tetap melestarikannya dengan mewariskan kepada generasi penerus nantinya.

Setiap daerah mempunyai tata cara tersendiri tentang pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi, Hal ini disesuaikan dengan tradisi nenek moyang yang telah berjalan secara turun-temurun. Dalam rangkaian pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi, secara umum dilakukan sebagai ucapan rasa syukur atas nikmat yang telah diperoleh masyarakat setempat.

Tradisi merupakan karya cipta seorang manusia yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Agama. Dalam tradisi tersebut diharapkan antara Agama dan budaya bisa berjalan dengan bersamaan. Misalkan adab minum dan makan. Agama mengajarkan, setiap minum dan makan seseorang diwajibkan untuk berdo'a terlebih dahulu, selain itu Agama mengajarkan minum dan makan sambil duduk.

Tradisi merupakan sebuah kebudayaan. Tanpa adanya suatu tradisi, kebudayaan tidak akan bertahan hingga sekarang. Kebudayaan akan kokoh

dengan terlaksanakannya suatu tradisi, jika tradisi dihilangkan maka sebuah kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga.

Beberapa nilai budaya yang teraktualisasi dari beberapa tradisi tersebut adalah, kerjasama atau gotong royong, keterbukaan sesame masyarakat, musyawarah bersama, menghormati para leluhur dan antar suku. Hasil-hasil kajian itu juga membuktikan bahwa agama dan tradisi dapat berjalan beriringan dan tidak saling bertentangan.

Bagi Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi telah menjadi asset budaya dan mereka beranggapan bahwa pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi mengandung nilai kearifan lokal. Sudah seharusnya masyarakat Desa Telang Karya Dusun III melestarikan, menjaga dan mempertahankan tradisi atau adat-istiadat para leluhur terdahulu. *Tasyakuran* Sedekah Bumi tidak hanya menjadi ritual saja, namun sudah menjadi bagian dari sebuah kehidupan masyarakat Desa Telang Karya Dusun III. Ritual Sedekah Bumi juga merupakan salah satu cara dan sebagai simbol penghormatan manusia kepada tanah yang sudah menjadi sumber kehidupan mereka.

Dalam melaksanakan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini yaitu untuk ucapan syukur dan pengharapan keselamatan dari Allah SWT. yang ditunjukkan secara langsung melalui do'a yang dilakukan pada saat pembacaan tahlil dan yasin. Inti pada ritual *Tasyakuran* Sedekah Bumi yaitu hanya menghormati suatu tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur terdahulu.

Masyarakat Desa Telang Karya memiliki kebudayaan yang khas dimana dalam sistemnya terdapat ritual-ritual untuk mengirimkan do'a kepada pejuang-pejuang terdahulu dan meminta do'a agar selalu diberikan keberkahan, keselamatan, kesehatan dan rezeki yang halal. Seperti simbol-simbol yang bisa ditemukan dan mengandung nilai-nilai yang bisa dijadikan motivasi bagi kehidupan masyarakat.

Sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para Nabi dan umat-umat terdahulu. Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III adalah masyarakat yang religius, yaitu masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Hampir semua masyarakat Desa Telang Karya Dusun III meyakini adanya Tuhan Yang Maha Kuasa yang menciptakan manusia dan alam semesta serta dapat menentukan celaka atau tidaknya manusia di dunia ini atau nanti di akhirat.

Dari sisi atraksi budaya, pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi cukup menarik karena melibatkan seluruh masyarakat yang merasa memiliki tradisi tersebut. Masyarakat secara umum merasa bahwa pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi memberikan manfaat. Pertama, sebagai sarana rasa syukur pada sang pencipta karena selama satu musim masyarakat telah diberikan rezeki dari hasil panen. Kedua, sebagai media pembelajaran bagi setiap pemimpin yang baik. Mampu mengayomi dan menciptakan ketentraman dan kesejahteraan seluruh masyarakat tersebut.

Ketiga, sebagai sarana untuk mengingat perjalanan sejarah desa, baik yang berupa cerita rakyat maupun yang sudah dapat dibuktikan kebenarannya.

Pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi adalah peninggalan nenek moyang dulu. Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III pada saat transmigrasi masih membawa tradisi zaman dulu yaitu zaman Hindhu & Buddha. Dalam pelaksanaan *Tasyakuran* Sedekah Bumi ini terdapat sesajen yang digunakan pada zaman dulu yaitu Ayam Ingkong. Masyarakat Desa Telang Karya Dusun III memiliki budaya yang khas terkait dengan kehidupan kebaragamannya.²⁰ Ada tiga karakteristik kebudayaan yang terkait dengan hal ini, yaitu:

1. Kebudayaan Jawa Pra Hindhu-Buddha

Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya pulau Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindhu-Buddha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, sangatlah wajar apabila terlihat bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktifitas kehidupan masyarakat.

2. Kebudayaan Jawa Masa Hindhu-Buddha

Kebudayaan Jawa yang menerima pengaruh dan menyerap unsur-unsur Hindhu-Buddha, prosesnya bukan hanya sekedar akulturasi saja, akan tetapi yang terjadi adalah kebangkitan kebudayaan Jawa dengan memanfaatkan unsur-unsur agama dan kebudayaan India.

²⁰Simuh, (1996) *Sufisme Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya. h.110

3. Kebudayaan Jawa Masa Kerajaan Islam

Kebudayaan ini dimulai dengan berakhirnya kerajaan Jawa-Hindhu menjadi Jawa-Islam di Demak. Kebudayaan ini tidak lepas dari pengaruh dan peran para ulama sufi yang mendapat gelar para wali tanah Jawa. Perkembangan Islam di Jawa tidak semudah yang ada diluar pulau Jawa yang hanya berhadapan dengan budaya lokal yang masih animisme-dinamisme dan tidak begitu banyak diresapi oleh unsur-unsur ajaran Hindhu-Buddha seperti di Jawa.

Setiap upacara adat memiliki ritual yang berbeda-beda disetiap daerah yang harus dilaksanakan. Seperti halnya upacara Sedekah Bumi di Desa Telang Karya Dusun III yang pada umumnya memiliki ritual yaitu pembacaan tahlil dan yasin. Masing-masing ritual memiliki manfaat dan tujuan bagi pedoman hidup manusia.